

PERAN IBU DALAM MENANAMKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DI LINGKUNGAN KELUARGA (STUDI KASUS PADA IBU YANG BEKERJA SEBAGAI PEMBANTU RUMAH TANGGA)

Indriyan Syelfiyana, ²Fauzi, ³Musyafa Ali

^{1,2} Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

³ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

syelfyanaindriyan@gmail.com ¹, fauzi@iainpurwokerto.ac.id ², musyafaali176@gmail.com ³

Abstrak

Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama bagi anak memiliki peran penting dalam menanamkan kemandirian anak. Melalui kegiatan mendidik, membimbing, serta memberikan perawatan pada anak, maka penanaman kemandirian bisa dilakukan dalam keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menemukan, dan menjelaskan peran ibu yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga dalam menanamkan kemandirian anak usia dini di lingkungan keluarga. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau *field research* dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun analisis data dilakukan dengan cara mereduksi, menyajikan, dan memverifikasi data. Hasil penelitian ini adalah ibu yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga dalam menjalankan peran terhadap kemandirian anak usia dini di lingkungan keluarga dilakukan dengan meluangkan waktu terbaik untuk anak, menerapkan kebiasaan dan kedisiplinan pada anak, menerapkan tanggung jawab pada anak, serta memberikan reward sebagai motivasi untuk anak agar terus terdorong melakukan kemandirian.

Kata Kunci : peran ibu, pembantu rumah tangga, kemandirian, anak usia dini, keluarga

MOTHER'S ROLE IN INSTILLING EARLY CHILDHOOD INDEPENDENCE IN THE FAMILY ENVIRONMENT (CASE STUDY IN MOTHERS WHO WORK AS DOMESTIC HELPERS)

Abstract

Family as the first educational institution for children has an important role in instilling child independence. Through activities to educate, guide, and provide care to children, the cultivation of independence can be done in the family. The study aims to find out, discover, and explain the role of working mothers as domestic helpers in instilling early childhood independence in the family environment. This research is field research or field research using qualitative descriptive methods. Data is obtained through observations, interviews, and documentation. Data analysis is done by reducing, presenting, and verifying data. The results of this study are mothers who work as domestic helpers in carrying out the role of early childhood independence in the family environment is done by taking the best time for the child, applying habits and discipline to the child, applying responsibility to the child, and providing rewards as motivation for children to continue to be encouraged to do independence.

Keywords: role of mother, housekeeper, independence, early childhood, family.

PENDAHULUAN

Semakin berkembangnya zaman, perempuan mempunyai peran dan partisipasi penting dalam proses peningkatan ekonomi di keluarga. Tuntutan ekonomi di keluarga menjadi salah satu penyebab wanita ikut bekerja untuk membantu pendapatan keluarga. Peran seorang ibu yang identik dengan tiga ur (dapur, sumur dan kasur)

kini telah menghilang karena tuntutan ekonomi, yang menuntut seorang ibu juga harus ikut bekerja demi memenuhi kebutuhan keluarga. Dari sinilah, Ibu yang bekerja kemudian memiliki peran ganda, sebagai pendidik sekaligus pekerja. Namun, peran utama sesungguhnya perempuan (istri) adalah sebagai pendidik untuk anak di

rumah (Wahy, 2012). Dalam proses perkembangannya, semakin banyaknya kebutuhan hidup semakin menuntut perempuan untuk ikut terlibat dalam pemenuhan perekonomian keluarga. Hingga akhirnya perempuan kini juga banyak yang bekerja untuk membantu suaminya dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga (Sinurat, 2019).

Ada berbagai profesi yang yang digeluti oleh perempuan (istri), salah satunya pekerjaan yang sering kita jumpai sebagai pembantu rumah tangga. Pembantu atau pekerja rumah tangga adalah orang yang bekerja pada rumah tangga untuk melakukan pekerjaan kerumahtanggaan dengan memperoleh upah sebagai imbalannya (Gubernur, 2010). Di beberapa daerah masih banyak dijumpai ibu rumah tangga yang juga berprofesi sebagai pembantu rumah tangga. Para ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga umumnya berangkat bekerja di pagi hari dan pulang di sore hari, seperti pekerja pada umumnya, namun ada pula yang harus menginap di tempat kerja dan hanya pulang satu minggu satu kali. Hal ini membuat peran ibu sebagai pendidik, pengasuh tidak jarang di gantikan oleh kakek, nenek, atau bahkan saudaranya (Rizky & Zakaria, 2018).

Sekalipun perempuan (istri) bekerja sebagai pembantu rumah tangga, tetapi di rumah perempuan tetap berperan penting dalam pendidikan anak. Salah satu peran pendidikan dalam keluarga yang harus dilakukan perempuan adalah penanaman kemandirian pada anak. Kemandirian dalam kehidupan anak merupakan sikap anak dalam memenuhi kebutuhan kesehariannya tanpa bantuan orang lain. Menurut Hiram E. Fitzgerald dan John Paul Mckinney menyebutkan bahwa kemandirian seseorang anak ditunjukkan ketika anak melakukan sebuah aktifitas dan mengatasi kesulitan atau masalah tanpa meminta bantuan (Sahrip, 2017). Menurut Lamman aspek kemandirian anak usia dini memiliki beberapa aspek di antaranya, yaitu kebebasan, pengambilan keputusan, kontrol diri, ketegasan diri, tanggung jawab, inisiatif, dan percaya diri (Pinka Citra Amanda, Cucu Atikah, 2019). Menurut Wiyani ada dua faktor yang mendorong kemandirian anak di antaranya, yaitu faktor internal yang berasal dari kondisi fisiologis dan kondisi psikologis, sedangkan faktor eksternal, yaitu berasal dari lingkungan, rasa cinta dan kasih sayang, pola asuh orangtua dalam keluarga, dan pengalaman dalam kehidupan (Sa'diyah & Sa'diyah, 2017)

Sikap mandiri perlu ditanamkan pada diri anak sejak dini, agar anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang berdikari. Kemandirian anak dapat ditinjau dari beberapa hal diantaranya: (1) anak mampu berinteraksi, (2) mulai mematuhi aturan, (3) dapat mengendalikan emosi, (4) menunjukkan rasa percaya diri, dan (5) dapat menjaga diri sendiri (Affrida, 2017). Kemandirian anak tidak akan muncul secara tiba-tiba, tetapi perlu dilatih

dan menumbuhkan proses yang panjang, salah satu upaya untuk mencapainya adalah menciptakan suasana kondusif dalam lingkungan keluarga sebagai lingkungan pertama dalam lingkup terkecil yang memungkinkan anak mengembangkan kemandirian tersebut (Sa'diyah & Sa'diyah, 2017). Dengan begitu keluarga dan orang tua sebagai lembaga pendidikan pertama serta pendidik pertama memegang peranan yang sangat penting dalam proses menumbuh kembangkan kemandirian anak.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan kemandirian anak telah dilakukan di antaranya, yakni Frica Maulina dalam dalam penelitiannya yang berjudul "Tingkat Kemandirian Anak Usia Dini Ditinjau Dari Status Kerja Ibu Di Kecamatan Reban Kabupaten Batang" menunjukkan bahwasanya terdapat perbedaan kemandirian pada anak yang signifikan antara pengasuhan ibu yang bekerja di luar rumah dengan yang diasuh oleh ibu rumah tangga. Berdasarkan perhitungan statistik, didapatkan nilai mean sebesar 82,10 untuk ibu rumah tangga dan 95,04 untuk ibu yang bekerja paruh waktu di luar rumah (Maulina, 2014). Penelitian lain yang berkaitan dengan peran orang tua pada kemandirian anak usia dini yang diteliti oleh Desi Ranita Sari dan Amelia Zainur Rosyidah hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwasanya menciptakan suasana rumah yang aman untuk bertualang dan eksplorasi, menjadi pemandu bagi anak, melibatkan anak dalam berbagai aktivitas, hindari perintah dan ultimatum yang menekan anak, menunjukkan rasa cinta kepada anak. Orang tua harus memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan segala sesuatu dengan sendiri tanpa perlu merasa khawatir kepada anaknya dengan memberikan sikap positif kepada anak dengan seperti memuji dan mendukung usaha mandiri yang dilakukan oleh anak (Sari & Rasyidah, 2020).

Rahmita, Imron A Hakim, dan Evy Ratna, Kartika Waty dengan penelitiannya yang berjudul Pendampingan Anak Oleh Orang Tua Dalam Menanamkan Kemandirian di Desa Sungai Keli Kabupaten Ogan Ilir menunjukkan bahwasanya dari penelitian ini dari 4 indikator yakni kemandirian dalam merawat diri, kemandirian mengelola emosi berjalan dengan baik sedangkan kemandirian dalam belajar dan kemandirian dalam nilai terutama nilai spiritual masih rendah. Presentase yang diperoleh pada kategori baik sebesar 65% atau 13 dari 20 responden. Simpulan dari penelitian ini adalah pendampingan berjalan dengan baik dan sangat berpengaruh pada kemandirian anak (Rahmita et al., 2019). Berdasarkan kajian riset terdahulu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait peran ibu pekerja pembantu rumah tangga dalam menanamkan kemandirian anak. Penelitian ini penting dan menarik karena terkait dengan peran ganda perempuan (ibu) yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga dalam menjalankan

peran lainnya sebagai pendidik bagi anak-anaknya, terutama dalam menanamkan kemandirian pada anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti merupakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan atau *field reserach* dengan pendekatan studi kasus (Sugiyono, 2013). Studi kasus dalam penelitian ini yakni tentang peran ibu dalam menanamkan kemandirian anak usia dini di lingkungan keluarga studi pada ibu yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Penelitian ini dilakukan di Desa Pamijen Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yang digunakan peneliti, yaitu observasi non partisipan, di mana peneliti hanya berperan mengamati kegiatan yang dilakukan oleh ibu dan anak. Wawancara yang digunakan oleh peneliti yakni wawancara semi terstruktur, di mana peneliti hanya menyiapkan pertanyaan secara garis besar dan selebihnya berjalan mengalir, tujuan lain penggunaan teknik ini yakni agar wawancara lebih fleksibel dan tidak tegang. Sedangkan

dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto, rekaman, dan dokumentasi lainnya yang berkaitan dengan penelitian (Moleong, 2016).

Setelah data terkumpul, peneliti kemudian menganalisis data melalui tiga tahap yakni reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Proses reduksi dilakukan oleh peneliti untuk merangkum hal-hal yang pokok dengan memfokuskan bagaimana peran ibu dalam menanamkan kemandirian anak usia dini di lingkungan keluarga dengan studi pada ibu yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Setelah proses reduksi kemudian data disajikan dalam bentuk naratif untuk memudahkan mengetahui bagaimana peran ibu dalam menanamkan kemandirian anak usia dini di lingkungan keluarga dengan studi pada ibu yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Langkah terakhir yakni penarikan kesimpulan dan verifikasi dimana peneliti meninjau ulang pada catatan-catatan dalam penelitian ini kemudian peneliti menarik kesimpulan (Huberman, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran ibu sebagai pendidik pertama bagi anaknya sangat menentukan masa depan anak. Ibu pun harus selalu terlibat aktif dalam kegiatan pendidikan untuk anak-anaknya. Di sini, idealnya ibu harus selalu memiliki waktu yang maksimal di keluarga untuk intens melakukan kegiatan pendidikan. Namun, di sisi lain, ibu dalam keluarga juga memiliki peran dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi. Dari sinilah, banyak ibu yang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga harus bekerja, salah satu pekerjaan yang dipilih adalah sebagai pembantu rumah tangga. Sebagai pekerja ibu rumah tangga, maka ibu waktunya banyak dibunakan untuk bekerja.

Dari sinilah, para ibu yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga memiliki peran ganda, yaitu sebagai pekerja dan sebagai pendidik. Di sini, berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dijelaskan terkait peran ibu pekerja pembantu rumah tangga dalam mendidik anak, yaitu menanamkan kemandirian anak usia dini.

Meluangkan Waktu Terbaik Untuk Anak

Waktu luang sebagai aktivitas waktu luang di luar pekerjaan dan tanggung jawab kegiatan pokok sehari-hari digunakan untuk ibu untuk 'menghibur' diri selepas bekerja, misalnya beristirahat, berekreasi, ataupun melakukan aktivitas lain

sesuai hobi atau sesuai keinginan. Dalam hal ini, ibu yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga dalam menanamkan kemandirian anak usia dini di lingkungan keluarga dengan memberikan waktu luang sebaik-baiknya pada waktu sebelum dan sesudah bekerja. Selain itu, ibu juga memanfaatkan waktu libur bekerja untuk bersama keluarga. Dengan waktu libur yang dimiliki, ibu memiliki peluang waktu yang panjang untuk anak-anaknya dengan jalan-jalan di luar maupun hanya di dalam rumah dengan mengajak anak untuk bermain bersama, membersihkan rumah bersama, dan berkomunikasi secara terbuka dengan anak-anaknya, sebagai contoh, ibu menanyakan kepada anak tentang keinginan dan perasaannya sewaktu ibunya bekerja.

Selain itu hal lain yang dilakukan oleh ibu pekerja rumah tangga ketika memanfaatkan waktu luangnya, yaitu dengan berkomunikasi bersama anak duduk santai, menanyakan tentang hal yang disukai oleh anaknya, maupun hal lainnya yang berhubungan dengan kemandirian. Dalam hal ini berkomunikasi bersama anak dengan baik dapat menjadikan anak lebih nyaman dan merasa aman bersama ibunya, dengan waktu luang yang diberikan oleh ibu kepada anak membuat anak lebih terbuka untuk mengungkapkan apa yang diinginkannya. Para ibu pekerja rumah tangga melakukan komunikasi yang baik dengan anaknya dengan menunjukkan

kasih sayang yang baik terhadap anak, menjadi teman baik untuk anak, dan memberikan contoh yang baik untuk anak-anaknya, dengan begitu komunikasi yang diberikan oleh ibu kepada anak dapat diterima secara oleh anak.

Dengan memanfaatkan waktu luang untuk bersama anak, dan momen bersama anak dilakukan dengan interaksi dan komunikasi yang intensif, melakukan kegiatan bersama, hingga mengisi dengan wisata bersama, maka dari sinilah penanaman kemandirian dilakukan oleh ibu. Ibu yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga bisa memerankan dirinya pendidik yang memiliki tanggung jawab dalam menanamkan kemandirian pada anak usia dini. Penanaman kemandirian yang dilakukan dengan memanfaatkan dan mengoptimalkan waktu luang di luar jam kerja sebagai pembantu rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa bekerja sebagai pembantu rumah tangga tidak melupakan peran ibu sebagai pendidik untuk anak-anaknya. Komunikasi menjadi hal penting bagi orang tua dan anak, dengan adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dapat menciptakan keterbukaan, saat itu pula orang tua dapat memberikan berbagai nasihat pada anak dalam hal kemandirian. Hal ini seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Nadia Safitri, Setiawati dan Wirdatul Aini bahwasanya komunikasi antara anak dan orang tua memiliki peran di dalamnya (Safitri et al., 2018). Dimana komunikasi menjadi perantara bagi anak untuk menyampaikan hal-hal yang telah terjadi dan yang dirasakan.

Pembiasaan Anak

Pembiasaan pada anak sebenarnya berisi tentang pengalaman yang dilatihkan secara berulang-ulang dan terus menerus. Psikologi behaviorisme (stimulus-respon /S-R) menyatakan bahwa kebiasaan terbentuk karena pengondisian atau pemberian stimulus. Stimulus yang diberikan harus dilakukan secara berulang agar reaksi yang diinginkan (respon) muncul (Krobo, 2021). Pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menjadikan sebuah karakter dalam diri anak, sehingga tanpa adanya sebuah perintah ataupun instruksi anak dengan sendirinya akan melakukan pekerjaan tersebut. Dalam menerapkan kebiasaan tentunya ada beberapa yang harus diperhatikan oleh orang tua dengan memberikan kebiasaan yang sesuai dengan usia, kemampuan, dan tingkat perkembangannya. Melakukan sesuatu yang sederhana namun berdampak pada kebiasaan anak yang akan menjadi karakter anak yang baik, seperti kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, mencuci tangan, membereskan mainan, menolong teman, mau berbagi mainan atau makanan dengan teman, dan lainnya.

Dalam memberikan pembiasaan sehari-hari, ibu membuat anak menjadi terbiasa melakukan hal tersebut, terutama dalam hal

kemandiriannya. Pembiasaan yang dilakukan oleh ibu pada anak yakni untuk mencuci tangan sebelum makan, merapikan tempat tidur setelah bangun tidur, berdoa sebelum makan dan sesudah makan, menggosok gigi sebelum tidur dan kegiatan mengurus diri sendiri lainnya pada anak. Melalui pembiasaan yang diulang-ulang ini, kini anak sudah terbiasa melakukannya sendiri, meskipun tanpa instruksi dari orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa sekalipun ibu sebagai pembantu rumah tangga waktu banyak digunakan untuk bekerja, tapi tetap mendidik anak dalam menanamkan kemandirian. Pendidikan penanaman kemandirian dilakukan dengan memberikan pendidikan kemandirian secara langsung dan tidak langsung, yaitu dengan mengkondisikan situasi di mana anak-anak dibiasakan dengan kondisi tanpa ibu yang membuat anak-anak mandiri dengan sendirinya. Melatih kemandirian anak dapat dimuali dengan melakukan kegiatan pembiasaan pada anak, seperti penelitian yang dilakukan oleh Dewi Marfugah bahwa untuk melatih kemandirian anak orang tua perlu melakukan pembiasaan, seperti contoh membuang sampah pada tempatnya, *toilet training* dan lain sebagainya (Marfugah, 2018).

Mengajarkan Kedisiplinan Pada Anak

Kedisiplinan anak usia dini merupakan sikap taat dan patuh terhadap aturan yang berlaku di rumah, sekolah, maupun masyarakat yang dilakukan oleh anak usia 0-6 tahun. Mengajarkan disiplin pada anak bertujuan menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan-kebiasaan tertentu atau membentuk manusia dengan ciri-ciri tertentu yang meningkatkan kualitas mental dan moral (Kurniati, 2018). Mengajarkan kedisiplinan pada anak perlu dilakukan sejak dini, mulai dari lingkup terkecil yakni keluarga. keluarga sebagai lingkup pendidikan pertama dan lingkup sosial terkecil bagi anak memiliki tugas penting di dalamnya untuk menjalankan tugas tersebut.

Menanamkan kedisiplinan pada anak di lingkungan keluarga dapat dilakukan melalui hal-hal yang sederhana, sebagai contoh, setelah anak bermain anak harus membereskan mainannya, disiplin dalam hal waktu kapan harus mandi, makan dan lain sebagainya. Dalam menanamkan kemandirian anak, hal yang dilakukan oleh ibu yang berprofesi sebagai pembantu rumah tangga, yakni dengan memberitahu mana yang baik dan tidak baik, mana yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan, contohnya anak saya harus disiplin dalam hal berpakaian, setelah baju kotor harus dimasukkan pada tempat yang seharusnya dan bergegas untuk mandi. Penerapan kedisiplinan tentunya diterapkan kepada anak bertujuan untuk memberikan dorongan dalam berperilaku baik, tanpa paksaan, sehingga benar-benar akan muncul pada diri sendiri anak.

Dalam penerapan kedisiplinan ibu tidak begitu memaksakan anak untuk melakukan apa yang diperintahkan, ibu membiarkan anak untuk disiplin dengan sendirinya disisi lain ibu juga memberikan pengertian secara perlahan, bertahap kepada anak terkait disiplin yang semestinya agar anak tidak merasa terbebani ataupun tertekan dengan ibunya sendiri. Dapat terlihat jelas bahwa kedisiplinan yang diterapkan oleh ibu-ibu, yakni tidak memaksakan kehendak anaknya namun dengan tetap memberikan pengertian dan contoh secara perlahan agar anak memahami dan mengerti tanpa merasa tekanan dalam dirinya. Adapun bentuk kedisiplinan yang telah terbentuk pada diri anak yakni: sudah bisa disiplin dalam hal makan, seperti makan sambil duduk dan menggunakan tangan kanan, disiplin ke sekolah, mandi dan tidur malam.

Di sini, proses kedisiplinan dilakukan oleh ibu yang bekerja sebagai pembantu rumah dengan membuat peraturan-peraturan pada anak. Peraturan yang ditegakkan dengan disiplin, sehingga saat anak-anak ditinggal di rumah, karena ibu harus bekerja, anak-anak tetap disiplin melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik. Dari sinilah, melalui pendidikan kedisiplinan ini penanaman kemandirian pada anak usia dini dilakukan oleh ibu yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Dari kedisiplinan inilah, sekalipun waktu berjumpa dengan anak tidak maksimal, tetapi proses pendidikan dalam penanaman kemandirian bisa dilakukan dengan baik oleh para ibu yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga.

Pemberian Reward

Reward atau pemberian hadiah merupakan hal biasa yang diberikan oleh orang tua pada anak, ketika anak berhasil melakukan tugasnya dengan baik atau karena prestasi yang telah diperoleh. Pemberian *reward* ini bertujuan agar anak memiliki semangat yang lebih tinggi, sehingga setelah memperoleh hadiah tersebut anak di harapkan lebih semangat dan giat dalam melaksanakann tugasnya.

Pemberian *reward* yang dilakukan oleh ibu kepada anaknya memiliki pengaruh yang besar terhadap semangat anak dalam kehidupan sehari-harinya, terutama dalam kemandiriannya. Setiap kali anak mampu menjalankan tugasnya dengan baik, maka anak berhak mendapat *reward* dari orang tuanya sebagai penghargaan karena anak sudah mandiri. Hal tersebut membuat jiwa anak terdorong untuk meningkatkan kemandiriannya. Pemberian *reward* sebagai tanda bahagia dan bangga pada anak, karena anak sudah bisa melakukan hal mandiri khususnya pada dirinya sendiri. *Reward* yang biasanya diberikan oleh ibu yakni sebuah hadiah sederhana, seperti mainan atau makanan yang disukai oleh anak. Selain dalam bentuk barang, *reward* juga diberikan dalam bentuk pujian. Sebagai contoh saat anak sudah mampu makan

sendiri, maka ibu memberikan pujian kepada anak dengan kata “pinternya anak ibu, anak ibu hebat yah sudah bisa makan sendiri” atau dengan acungan jempol.

Memberikan pujian kepada anak apabila anak dapat melakukan sesuatu secara mandiri menjadi salah satu hal penting pasalnya hal tersebut dapat meningkatkan rasa percaya diri pada anak. Selain pemberian *reward* pada anak, ibu juga mengajak dan menyemangati anak untuk melakukan hal sesuai dengan kebutuhannya sendiri seperti memakai dan melepas sepatu sendiri, memakai baju sendiri dan lain sebagainya. Tujuan dari ibu memberikan *reward*, motivasi, pujian serta semangat pada anak yakni untuk memberi energi positif pada anak untuk dapat melakukan hal-hal secara mandiri. Ini artinya, dalam waktu yang tidak banyak, ibu yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga menggunakan *reward* sebagai sarana yang bisa menguatkan kemandirian anak. Pendidikan dalam penanaman kemandirian yang telah dilakukan kemudian dikuatkan dengan pemberian *reward*. Pemberian *reward* ini mencari sarana yang efektif dalam menguatkan pendidikan penanaman kemandirian pada anak usia dini.

Memberikan Tanggung Jawab pada Anak

Tanggung jawab sering diartikan dengan suatu keadaan dimana seseorang menanggung pekerjaan yang harus diselesaikan. Memberikan tanggung jawab pada anak menjadi satu bagian penting dalam menanamkan kemandirian anak. Pasalnya dengan tanggung jawab yang diberikan anak akan merasa memiliki tanggungan yang harus dilakukan, dan jika tidak dilakukan akan membuatnya tidak nyaman. Untuk melatih tanggung jawab anak, orang tua dapat melatihnya dengan hal sederhana yang dapat dilakukan oleh anak. Seperti merapikan mainannya kembali setelah selesai bermain, menyelesaikan pekerjaannya tanpa bantuan orang lain dan lain sebagainya. Hal yang dilakukan oleh ibu untuk melatih tanggung jawab anak, yakni dengan menaruh lap untuk membersihkan meja makan yang diletakkan pada kursi yang mudah dijangkau oleh anak, sehingga anak mampu mengambil lap tersebut dan ikut serta membersihkan meja makan bersama ibunya kemudian merapihkan mainan kembali setelah bermain. Menanamkan tanggung jawab pada anak harus dilakukan secara bertahap, mulai dari hal sederhana serta membiarkan anak untuk menyelesaikan tugasnya sendiri, selain itu ibu juga dapat mengajarkan sebab akibat pada anak, agar anak merasa lebih bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Tanggung jawab ini dilakukan dengan memberikan tugas pada anak. Artinya, dengan keadaan ibu yang waktunya banyak digunakan untuk bekerja sebagai pembantu rumah tangga, maka ibu menggunakan tugas-tugas pada anak agar bertanggung jawab untuk melaksanakannya dengan baik. Dengan melaksanakan tugas-tugas

dengan penuh tanggung jawab, maka anak usia dini dikondisikan untuk memiliki kemandirian. Dari sini, melalui pemberiang tanggung jawab, maka anak usia dini dididik untuk menjadi anak mandiri, yaitu anak yang bisa melaksanakan kegiatan-kegiatan di rumah secara mandiri. Ini artinya, ibu yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga mampu melakukan pendidikan dalam menanamkan kemandirian dengan baik. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Desi Ranita Sari dan Amelia Zainur Rosyidah, bahwasanya salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua guna menanamkan kemandirian anak yakni

dengan memberikan tanggung jawab dan kesempatan pada anak untuk melakukan tugasnya secara mandiri tanpa bantuan dari orang tua ataupun orang lain (Sari & Rosyidah, 2020).

KESIMPULAN

Di Desa Pamijen Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas banyak ibu rumah tangga yang berperan ganda. Di satu sisi harus menjadi ibu yang punya tugas mendidik anak, dan di sisi lainnya harus bekerja sebagai pembantu rumah tangga yang mengahabiskan banyak waktu. Dalam menyikapi kenyataan demikian, para ibu yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga mampu berperan dengan baik dalam mendidik anak untuk menanamkan kemandirian anak. Adapun yang dilakukan para ibu, yang bekerja sebagai ibu rumah tangga, dalam menanamkan

kemandirian pada anak usia dini melalui kegiatan-kegiatan pendidikan yang meliputi memanfaatkan waktu luang dan terbaik untuk anak, menerapkan pembiasaan, mengajarkan disiplin pad anak, pemberian *reward* pada anak, dan memberikan tanggung jawab pada anak. Melalui kegiatan-kegiatan pendidikan itulah, ibu sebagai pembantu rumah tangga, berperan aktif dan efektif dalam melakukan pendidikan dalam menanamkan kemandirian pada anak usia dini dengan baik

DAFTAR PUSTAKA

- Affrida, E. N. (2017). Strategi Ibu dengan Peran Ganda dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 114–130. <https://doi.org/10.31004/OBSESI.V1I2.24>
- Gubernur. (2010). *Peraturan gubernur daerah istimewa Yogyakarta, nomor 31, tahun 2010 tentang pekerja rumah tangga*.
- Huberman, M. B. M. dan A. M. (2009). *Analisis Data Kualitatif. Terj. Tjetep Rohendi Rohidi*. UI Press.
- Krobo, A. (2021). Kemandirian Anak Mengurus Diri Sendiri Dikembangkan Melalui Metode Pembiasaan. *PERNIK : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 70–77. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/pernik/article/view/5449>
- kurniati, rika rika. (2018). meningkatkan disiplin anak usia dini melalui kegiatan parenting di kelompok bermain al aqwam kecamatan pameungpeuk. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 1(3), 54–59. <https://doi.org/10.22460/COMM-EDU.V1I3.2108>
- Marfungah, D. (2018). PERAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI. *Conference Upgris*, 1(3), 154–164. <https://core.ac.uk/download/pdf/33529864.pdf>
- Maulina, F. (2014). TINGKAT KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DITINJAU DARI STATUS KERJA IBU DI KECAMATAN REBAN KABUPATEN BATANG. *BELIA: Early Childhood Education Papers*, 3(2). <https://doi.org/10.15294/BELIA.V3I2.3706>
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Rosdakarya.
- Pinka Citra Amanda, Cucu Atikah, T. E. Y. (2019). PERAN GURU DALAM MENGOPTIMALKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK ISLAM NUSANTARA. *JPP PAUD FKIP Untirta*, 6(2). <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpppaud/index>
- Rahmita, R., Hakim, I. A., & Waty, E. R. K. (2019). PENDAMPINGAN ANAK OLEH ORANG TUA DALAM MENANAMKAN KEMANDIRIAN DI DESA SUNGAI KELI KABUPATEN OGAN ILIR. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)*, 6(1), 115–125. <https://doi.org/10.36706/JPPM.V6I1.8315>
- Rizky, M., & Zakaria, A. (2018). PENGALIHAN PERAN SEMENTARA PENGASUHAN ANAK DARI ORANG TUA KE NENEK DAN KAKEK. *Sosiologi, Departemen*.
- Sa'diyah, R., & Sa'diyah, R. (2017). PENTINGNYA MELATIH KEMANDIRIAN ANAK. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31–46.

- <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6453>
- Safitri, N., Setiawati, S., & Aini, W. (2018). Gambaran Penanaman Kemandirian pada Anak Usia Dini oleh Orang Tua dalam Keluarga. *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(1), 84. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i1.9005>
- Sahrip. (2017). PENGARUH INTERAKSI DALAM KELUARGA DAN PERCAYA DIRI ANAK TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, 1(1), 33–47.
- Sari, D. R., & Rasyidah, A. Z. (2020). Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini. *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, 3(1), 45–57. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v3i1.441>
- Sinurat, Y. (2019). PERAN PETANI PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA DI DESA HUTAIMBARU KECAMATAN SILIMAKUTA KABUPATEN SIMALUNGUN. UNIVERSITAS SUMATERA UTARA.
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Wahy, H. (2012). Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama Dan Utama. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 12(2), 245–258. <https://doi.org/10.22373/jid.v12i2.451>